

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* MELALUI PRINSIP *WHAT, WHY, WHAT FOR, AND HOW* UNTUK PERBAIKAN PRESTASI BELAJAR PKN SISWA

Oleh: Ni Luh Ertini¹

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 3 Jungutbatu pada semester I tahun pelajaran 2020/2021. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi PKN siswa setelah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang penerapannya berpedoman pada prinsip *what, why, what for and how* dilakukan dalam proses pembelajaran. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar dengan metode analisis datanya adalah deskriptif kuantitatif karena data yang diperoleh masih berbentuk angka. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan adanya peningkatan pada prestasi belajar siswa. Hal ini nampak dari perolehan prestasi belajar siswa. Dari data awal prestasi belajar siswa baru mencapai 71,71, dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 28,57%. Kemudian pada siklus I prestasi belajar siswa meningkat menjadi rata-rata 75,29, dengan persentase ketuntasan sebesar 71,43%. Dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 79, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Setelah dilakukan analisis dari data yang ada maka diperoleh kesimpulan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* jika dilaksanakan dengan penerapan prinsip *what, why, what for, and how* sebagai acuan dapat meningkatkan prestasi belajar PKN siswa.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Prinsip What Why What for and How, Prestasi belajar PKN

Abstract

This research is a classroom action research. This research was conducted in class V SD Negeri 3 Jungutbatu in the first semester of the school year 2020/2021. The purpose of this study was to determine how much improvement in student Civics achievement after the Contextual Teaching And Learning learning model, whose application is guided by the principles of what, why, what for and how was carried out in the learning process. The data collection method was a learning achievement test. The data analysis method was descriptive quantitative because the data obtained were still in the form of numbers. From the research conducted, it was found that there was an increase in student achievement. This can be seen from the acquisition of student achievement. From the initial data, student learning achievement has only reached 71.71, with the percentage of learning completeness

¹ Ni Luh Ertini adalah staf pengajar PKN di SD Negeri 3 Jungutbatu

reaching 28.57%. And then in cycle I student learning achievement increased to an average of 75.29, with a percentage of completeness of 71.43%. While in the second cycle it increased to 79, with a percentage of learning completeness reached 100%. After analyzing the existing data, the conclusion was that the learning model of Contextual Teaching and Learning, applied with the principles of what, why, what for, and how as a reference, can improve student achievement in Civics.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Principles of What Why What for and How, Civics learning achievement

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran pada saat ini diupayakan lewat perubahan paradigma dari pengajaran ke pembelajaran. Artinya guru tidak mengambil pase yang banyak untuk menghabiskan waktu siswa dalam belajar tetapi guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya agar anak belajar.

Pendidikan dalam rumusan formal dan operasional sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyimak apa yang dipaparkan di atas, ada tiga pokok pikiran utama yang dapat dijabarkan untuk memperjelas apa yang terkandung di dalam batasan pendidikan tersebut, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Arah dan tujuan dari pendidikan Indonesia dalam UU tersebut juga dijelaskan bahwa pendidikan secara nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana dalam proses pembelajaran dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan UU dimaksud. Kreatif dalam mencari pengetahuan dan pemahaman berharga sebagai bekal dalam menjalankan tugas pembelajaran yang inovatif dan profesional demi peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka mencerdaskan generasi muda penerus estafet kepemimpinan bangsa.

Seorang pendidik yang profesional selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap yang haus akan ilmu pengetahuan. Rasa tidak puas ini menyebabkan guru selalu mengembangkan pola berpikir dan menuangkannya secara kreatif dan inovatif beban tugas pelaksanaan pembelajaran yang diembannya. Guru profesional selalu menyiapkan diri menerima perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang dibarengi pula dengan peningkatan kemampuan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kreatifitas dan inisiatif guru harus dimotivasi dan dimanfaatkan secara konkrit, agar mereka memperoleh pengalaman profesional dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, guru dapat mewujudkan ide-ide yang dapat memberi sumbangsih nyata dengan tujuan untuk memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran agar semakin baik dari waktu ke waktu.

Sebagai gambaran dan pertimbangan bahwa *The World Competitiveness Score Board* melaporkan bahwa peringkat kualitas guru Indonesia berada pada urutan ke-59 dengan score 33,81 sedangkan Malaysia pada peringkat ke-28 dengan score 65,88. Hal tersebut paralel dengan hasil tes umum untuk guru TK/SD rata-rata 34,26 sedangkan di luar guru TK/SD rata-rata 40,15 dan khusus untuk nilai matematika dan sains rata-rata 13,24-22,33 Kompas, 27-10-2009 yang dikutip Hanif Nurcholis dalam blog <http://pepindogrup.blogspot.com>.

Lembaga dunia UNESCO juga melaporkan pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas,

angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO: 2012). Sementara itu *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kasaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja sama bahwa Indonesia tidak mengalami kenaikan peringkat. (<http://edukasi.kompasiana.com>)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman konsep akademik yang dimiliki siswa hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan siswa. Pembelajaran secara konvensional yang diterima siswa hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian macam topik, tetapi belum diikuti dengan pengertian dan pemahaman yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Dari pengamatan awal, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN baru mencapai nilai rata-rata 71,71. Hasil ini sangat jauh dari di bawah nilai rata-rata KKM yang ditetapkan di sekolah ini.

Keberhasilan proses pembelajaran tentunya banyak ditentukan oleh pemanfaatan metode dan strategi belajar yang efektif. Salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa adalah strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selanjutnya disebut CTL. Strategi CTL fokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi mereka yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks.

Menyimak uraian yang disampaikan di atas, peneliti merasa terpancing untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran CTL untuk mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar PKN menjadi bahan pertimbangan, jika permasalahan tersebut dibiarkan, siswa tidak akan mampu menjalani tahapan perkembangan kemampuannya dengan baik, dan ini akan berpengaruh juga terhadap kualitas pendidikan Indonesia secara umum.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Herdian pada blog-nya menulis pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Bahwa pengajaran kontekstual pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat yang diawali dengan dibentuknya Washington State Consortium for Contextual oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Antara tahun 1997 sampai tahun 2001 sudah diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektifitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, dan 18 sekolah dengan mengikutsertakan 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sudah diberikan pembekalan sebelumnya. Penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi sehingga hasilnya direkomendasikan untuk segera disebarluaskan pelaksanaannya. Untuk tingkat sekolah, pelaksanaan dari program ini memperlihatkan suatu hasil yang signifikan, yakni meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa secara keseluruhan.

Selanjutnya Herdian menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional, Departemen Pendidikan Nasional

(2003:5) mengemukakan perbedaan antara pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Antara Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Dengan Pembelajaran Konvensional

| CTL | Konvensional |
|--|--|
| Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa; | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru; |
| Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin); | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu; |
| Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa; | Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan; |
| Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah; | Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulang |

Sumber: (<http://herdy07.wordpress.com>)

Melihat perbedaan tersebut dan kesamaan tujuan dengan paradigma pendidikan yang dikembangkan dewasa ini, model CTL akan sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Johnson (2009:43) dalam Abana Umara yang dikutip dari dedenbinlaode.blogspot.com mengemukakan bahwa alasan menggunakan pembelajaran kontekstual karena pola pikir sentralistik, dan uniformistik mewarnai pengemasan dunia pendidikan kita, keputusan selalu dilaksanakan berdasarkan hierarky-birokrasi. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dialaminya, bukan “mengetahui” -nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dari kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu (<http://dedenbinlaode.blogspot.com>).

Contextual Teaching And Learning didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa perlu dilakukan guru (Depdiknas, 2003: iii).

Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we made (Zahorik, 1995 dalam Depdiknas, 2003: 3).

Apa yang perlu disampaikan pada cuplikan ini adalah bahwa pengetahuan itu dibangun sendiri oleh manusia bila manusia ingin pengetahuan itu memiliki arti. Pengetahuan itu mesti dialami sendiri.

Contextual Teaching And Learning terdiri dari 7 komponen yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2) inkuiri, 3) questioning, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi dan 7) penilaian yang sebenarnya, dalam penerapan pengajaran yang dilakukan oleh guru mesti mengupayakan agar semua bagian-bagian tersebut tercakup dalam proses pembelajaran mengingat juga bahwa dalam Contextual Teaching And Learning ada 5 elemen belajar yang penting seperti sudah disampaikan pada paragraf di atas maka langkah-langkah pengajaran yang bisa dilakukan guru di dalam kelas adalah:

- 1) Memulai dengan pengaktifan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, dalam hal ini tentu saja guru bisa berceramah dalam kaitan dengan unsur Contextual Teaching And Learning yang pertama yaitu konstruktivisme.
- 2) Setelah itu bahan dibagikan dan dipelajari/dikonstalisasi oleh siswa, sambil tidak perlu guru melepaskan kesempatan tanya jawab dan tanya jawab (*questioning*) terus bisa diupayakan selama proses pembelajaran berlangsung dan terus bisa diterapkan hampir pada semua aktivitas belajar (Depdiknas, 2002: 14). Pada saat menemukan (*inquiry*) ini juga bisa diupayakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yaitu *learning*

community. Kegiatan dari elemen Contextual Teaching And Learning kedua ini perlu memperhatikan pendapat Zahorik yang dipetik oleh Depdiknas yaitu konstruksi pengetahuan secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detail dari materi yang diberikan.

- 3) Langkah guru selanjutnya yang merupakan elemen penting dari *Contextual Teaching And Learning* tentang pemahaman pengetahuan, setelah konsep sementara ada pada pengetahuan mereka dikemukakan, kemudian ditanggapi oleh siswa lain kemudian guru merevisi apa-apa yang belum benar lalu dikembangkan untuk menjadi pengetahuan baru. Pada saat kegiatan ini dilakukan masuklah unsur-unsur Contextual Teaching And Learning yang lain yaitu refleksi, pemodelan (*modeling*), refleksi dan penilaian proses. Dari kegiatan tanya jawab yang dilakukan pada proses pembelajaran itu guru sudah bisa melakukan penilaian proses, walaupun penilaian akhirnya belum dilakukan. Pada langkah yang ketiga ini sudah juga bisa dimasukkan elemen penting yang keempat dari *Contextual Teaching And Learning* yaitu mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat termasuk elemen penting yang kelima yaitu melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Dalam pemodelan (*modeling*) guru boleh menghadirkan ke kelas: tokoh-tokoh, olahragawan, dokter, perawat, tukang, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dsb (Depdiknas, 2002: 164) atau temannya sebagai sumber belajar serta guru sebagai sumber belajar. Dalam refleksi guru mengupayakan siswa berpikir ulang terhadap apa yang sudah diketahui, guru membantu menghubungkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru didapat dengan cara bertanya, meminta kesan, saran, menata hasil karya, dll.
- 4) Langkah yang terakhir adalah penilaian yang dalam hal ini penilaian tersebut adalah penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Penilaian yang dilakukan adalah penilaian akhir seperti pemberian tes, bisa tes tulis atau tes tidak tertulis, tes uraian (*essay*) atau tes objektif.

Dari beberapa gambaran tentang cuplikan di atas ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pendekatan kontekstual yaitu: 1) belajar diupayakan dengan cara agar siswa mengetahui sendiri apa yang dipelajari, 2) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan, 3) siswa diupayakan agar menemukan sesuatu yang berguna baginya, 4) pengetahuan dan keterampilan diperluas dari yang terbatas menjadi yang sempurna, 5) peran guru adalah sebagai pembantu, fasilitator, mengupayakan pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, pemberi informasi, membantu mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar tersebut tindakan ini dirasa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Diadakannya penelitian ini memiliki tujuan, mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi PKN siswa setelah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang penerapannya berpedoman pada prinsip *what, why, what for and how* dilakukan dalam proses pembelajaran. Segala upaya yang dilaksanakan tentu akan membuahkan hasil bermanfaat sebagai buah dari kegiatan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi bagi akademisi/lembaga pendidikan guna kepentingan perbaikan kondisi pembelajaran ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

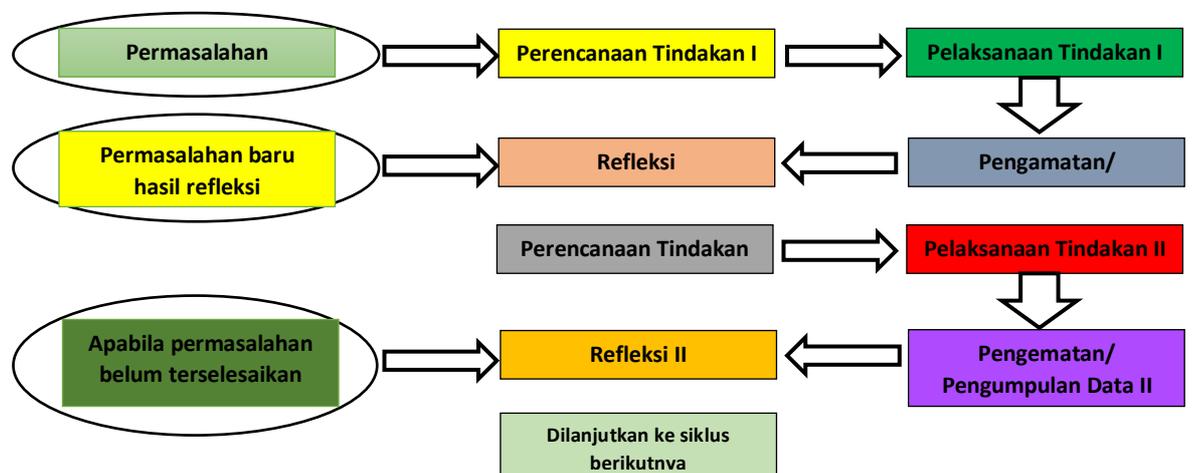
Berdasarkan pada pelaksanaannya penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Jungutbatu pada kelas V semester I tahun pelajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang siswa.

Dengan dasar penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik.

Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (2007). Adapun prosedur tindakannya adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; 4) Refleksi. Secara umum prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

(dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Jungutbatu pada semester I tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 7 orang siswa. Objek penelitian adalah peningkatan prestasi belajar PKN siswa setelah diterapkan model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for, and how*. Untuk mengumpulkan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode *deskriptif kuantitatif* karena data ini menggunakan angka-angka. Indikator dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu pada siklus I minimal mencapai nilai 75 dengan persentase ketercapaian sebesar 80%, dan pada siklus II diharapkan mencapai nilai 75 dengan persentase ketercapaian sebesar 80%.

Gambaran Umum Sistem

Sistem merupakan aturan yang harus dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa penelitian ini menerapkan penelitian sesuai dengan rancangan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007). Sehingga sesuai dengan rancangan tersebut, sistem penelitian dilakukan dalam siklus. Siklus dilaksanakan dengan tindakan sebagai berikut: 1) Perencanaan, yaitu peneliti membuat RPP dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian; 2) Pelaksanaan tindakan, Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for, and how*. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar; 3) Pengamatan atau observasi, tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan encatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengmatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa; 4) Refleksi, tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Dengan sistem tersebut penelitian direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini tergantung dalam kondisi dilapangan. Jika siswa sudah mencapai kriteria minimal dalam ketuntasan penelitian ini, maka penelitian tidak akan

dilanjutkan kesiklus berikutnya. Namun jika penelitian belum memenuhi kriteria yang ada, maka penelitian akan dilanjutkan dalam siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian terhadap keberhasilan sebuah penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat perkembangan yang dialami siswa setelah dilaksanakan tindakan. Seperti telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini proses pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar. Dari proses pengambilan data, mulai dari data awal, siklus I, hingga siklus II, ditemukan bahwa upaya perbaikan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CTL melalui prinsi *what, why, what for, and how* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel prestasi belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 02. Peningkatan prestasi belajar PKN Siswa dari Data Awal ke Siklus I dan ke Siklus II

| No. Absen | Data Awal | | Siklus I | | Siklus II | |
|-------------------|-----------|--------|----------|--------|-----------|--------|
| | Skor | Ket | Skor | Ket | Skor | Ket |
| 1 | 70 | Remidi | 70 | Remidi | 75 | Tuntas |
| 2 | 70 | Remidi | 75 | Tuntas | 75 | Tuntas |
| 3 | 68 | Remidi | 75 | Tuntas | 78 | Tuntas |
| 4 | 70 | Remidi | 72 | Remidi | 80 | Tuntas |
| 5 | 75 | Tuntas | 80 | Tuntas | 90 | Tuntas |
| 6 | 75 | Tuntas | 80 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| 7 | 74 | Remidi | 75 | Tuntas | 75 | Tuntas |
| Jumlah | 502 | | 527 | | 553 | |
| Rata-rata | 71,71 | | 75,29 | | 79,00 | |
| Modus | 70,00 | | 75,00 | | 75,00 | |
| Median | 70,00 | | 75,00 | | 78,00 | |
| MAX | 75,00 | | 80,00 | | 90,00 | |
| MIN | 68,00 | | 70,00 | | 75,00 | |
| Ketuntasan | 28,57% | | 71,43% | | 100% | |

Dari hasil yang diperoleh tersebut dari data awal hingga silus II dapat dilihat bahwa peningkatan pemahaman potensi diri siswa meningkat dengan baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan sudah dapat

menjawab permasalahan yang ada. Namun sebelum mencapai pada penyimpulan ada baiknya hasil yang didapatkan dibahas kembali, untuk memperkuat data yang ada. Dari hasil yang diperoleh, maka data penelitian dapat dibahas sebagai berikut.

Pada data awal sebelum dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for, and how* hasil belajar siswa baru mencapai nilai yang berkisar antara 68-75. Rata-rata prestasi belajar pada mata pelajaran PKN baru mencapai 71,71 dengan ketuntasan belajar sebesar 28,57%. Temuan ini menerangkan bahwa prestasi belajar siswa masih sangat rendah. Mengingat bahwa KKM mata pelajaran PKN disekolah ini adalah sebesar 75. Sehingga upaya perbaikan prestasi belajar dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* melalui prinsip *what, why, what for and how* dilakukan.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada prestasi belajar siswa. Pada siklus I siswa sudah mampu mencapai nilai mulai dari skor 70 sampai dengan nilai 80. Rata-rata keseluruhan siswa sudah mencapai nilai 75,29. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 71,43%. Meskipun sudah terjadi peningkatan pada siklus I, namun hal tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for, and how* masih sangat baru bagi siswa dan peneliti. Sehingga dalam pelaksanaannya masih banyak tahapan-tahapan yang belum sesuai dengan prosedur penelitian yang ada. Sehingga dengan kondisi tersebut diharapkan adanya perbaikan lebih baik pada siklus berikutnya. Dan penelitian ini pun dilanjutkan dalam siklus II.

Dengan memperhatikan kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti berupaya lebih maksimal kembali dalam menyusun perencanaan, dan melakukan pelaksanaan tindakan dengan memperhatikan langkah-langkah yang benar dari model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for, and how*. Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II, didapatkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II siswa sudah mencapai nilai yang berkisar antara 75 sampai dengan

nilai 90. Dari nilai rata-rata kelas diperoleh skor sebesar 79,00, dengan ketuntasan belajar sebesar 100%. Hal ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for, and how* dapat menjawab permasalahan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 3 Jungutbatu pada semester I tahun pelajaran 2020/2021 menyangkut rendahnya prestasi belajar PKN yang diupayakan perbaikannya melalui penerapan model pembelajaran CTL melalui prinsip *what, why, what for and how*, maka kesimpulan yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut.

Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 5 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yang sebesar 75 dan setelah dilakukan tindakan dalam tiga kali pertemuan pada siklus I menurun menjadi 2 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai dibawah KKM. Dari rata-rata awal 71,71 setelah diberikan tindakan pada siklus I naik menjadi 75,29 dan pada siklus II meningkat menjadi 79,00. Hasil penelitian tersebut menjadi bukti kebenaran hipotesis yang disampaikan peneliti bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning jika dalam pelaksanaannya berpedoman pada prinsip *what, why, for what, and how* sebagai acuan dapat memberi jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran yang menyangkut rendahnya prestasi belajar siswa.

Dengan berakhirnya penelitian ini, dan berdasarkan hasil temuan tentang keberhasilan penelitian dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi PKN, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Apabila guru berkeinginan melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran PKN, metode Contextual Teaching And Learning semestinya menjadi pilihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa agar lebih bermakna dalam pembelajaran.
2. Model Contextual Teaching And Learning terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, namun penelitian terbatas pada siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Jungutbatu pada tahun pelajaran 2020/2021 dan

sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

3. Sebagai verifikasi dari data hasil penelitian ini, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan pada kajian yang sama dengan lingkup yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abana Umara. <http://dedenbinlaode.blogspot.com/2010/01/penerapan-contextual-teaching-and.html>
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Hanif Nurcholis, DR. <http://pepindogrup.blogspot.com/2011/12/gambaran-guru-profesional.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html>